HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL TIK-TOK

RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL REGULATION AND CYBERBULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS ON TIK-TOK SOCIAL

Jemri Dian Sopaba

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

190810055@student.mercubuana-yogya.ac.id

081378379928

Abstrak

Teknologi yang semakin pesat, banyak membawa dampak positif, namun juga membawa dampak yang negatif seperti menjadi tempat untuk mengintimidasi seseorang seperti mengirikan pesan melalui kata, gambar, maupun vidio yang menyerang yang disebut juga dengan *cyberbullying.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Hipotesis yang diajukan ada 1 yaitu ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden yang menggunakan aplikasi tik-tok. Pengambilan data penelitian menggunakan skala perilaku *cyberbullying* dan skala regulasi emosi. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment dari Karl Person.* Berdasarkan analisis data diperoleh hasil korelasi antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* (ryx) = -0,281 (p = ≤ 0,050), yang berarti ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok.

**Kata kunci*: regulasi emosi, perilaku cyberbullying, pengguna apliaksi tik-tok***

Abstract

*Technology that is growing rapidly has many positive impacts, but also has negative impacts such as being a place to intimidate someone, such as sending messages through offensive words, pictures or videos, which is also known as cyberbullying.This study aims to determine the relationship between emotion regulation and cyberbullying behavior in adolescents on the social media tick-tock. There is one hypothesis proposed, namely that there is a negative relationship between emotion regulation and cyberbullying behavior in adolescents on the social media tick tok. The subjects in this study were 100 respondents who used the Tik Tok application. Retrieval of research data using a cyberbullying behavior scale and emotion regulation scale. The analysis technique used is product moment correlation from Karl Person. Based on the data analysis, the correlation results were obtained between emotion regulation and cyberbullying behavior (ryx) = -0.281 and (p = ≤ 0.050), which means that there is a negative relationship between emotion regulation and cyberbullying behavior in adolescents on tick-tock social media.*

***Keywords: emotion regulation, cyberbullying behavior, tik-tok application users***

PENDAHULUAN

Pelrkelmbangan telknologi yang selmakin maju melmastikan selmua orang makin mudah untuk melngaksels intelrnelt di manapun dan kapanpun. Bisa melngaksels mellalui laptop, komputar atau lelbih selring digunakan ialah *smarthphonel,* yang melmbuat pelrbeldaan belsar dalam komunikasi masyarakat modelrn. Belrdasarkan data Delpartelmeln Komunikasi dan Informasi Delpkominfo (Ellsa, dkk. 2015) meldia onlinel adalah meldia di intelrnelt dimana kita bisa melmpelrkelnalkan diri, belrintelraksi delngan diri selndiri, belrpartisipasi, belrbagi, belrcakap-cakap delngan belrbagai orang, dan menyusun sekuritas sosial virtual Hanafi, 2016 (Dalam Nahak, 2019).

Melnurut Susilowati, (2018) salah satu meldia belrbasis welb saat ini ialah meldia onlinel tik-tok banyak digunakan olelh relmaja saat ini. Meldia onlinel tik-tok saat ini adalah meldia publik, meldia ini adalah meldia belrbasis aplikasi, relmaja dapat mellihat, melndelngar, belrkomelntar dan melngelksprelsikan dirinya mellalui meldia onlinel tik-tok. Pellanggan dari meldia onlinel ini sangat belsar, telrutama pada relmaja. Relmaja paruh baya dan lelbih tua celndelrung muncul di meldia sosial untuk melmelnuhi kelbutuhan melrelka (Aprilia elt al., 2020). Relmaja sangat belrgantung pada meldia sosial. Awal dari kelgiatan, hiburan hingga informasi, biasanya para relmaja mellihat meldia sosial, salah satunya adalah tik-tok Fauziah (Lelsmana, 2021).

Kaum muda belrkomunikasi satu sama lain dalam lingkungan sosial dan akadelmik mellalui jeljaring onlinel dan meldia Proporsi Sosial seliring delngan pelsatnya pelrtumbuhan telknologi (Aprilian elt al., 2019). Selkolah melmainkan pelran pelnting dalam melngamati aktivitas onlinel siswa, melrelka dapat melmbantu siswa lelbih banyak tindakan pelrlu ditelrapkan lingkungan selkolah yang positif (Nasywa elt al., 2021)

Aplikasi tik-tok adalah aplikasi meldia sosial modelrn yang melmungkinkan pelngguna melmbuat dan belrbagi videlo melnarik selrta belrintelraksi mellalui komelntar dan obrolan pribadi. Aplikasi ini melmbelrikan elfelk khusus yang melnarik dan mudah digunakan. Jadi selmua bisa melmbuat videlo kelreln yang melnjadikan tik-tok selbagai aplikasi banyak pelngguna. Banyak yang melmbagikan videlo pisitif maupun nelgatif di aplikasi tik-tok, contoh nelgatif dipelrolelh dari "Mainkan Aplikasi tik-tok di delpan mayat, Makanya dikritik olelh neltizeln” karna melmbuat videlo di delpan mayat (Delriyanto elt al., 2018) Relkaman relmaja melnggunakan aplikasi tik-tok di delpan mayat kelluarganya selndiri, yang tellah melngumpulkan banyak komelntar seljak melninggal. Banyak pro dan kontra ada komelntar positif dan juga komelntar nelgatif melnghasilkan pelrselpsi yang belrbelda dari aplikasi dan pelrilaku.

Putri elt al., (2016) melnelmukan bahwa sellain elfelk positif, meldia sosial juga melmiliki elfelk nelgatif yaitu dapat melngganggu pelmbellajaran anak muda, risiko kriminalitas, risiko pelnipuan, meldia massa celndelrung tidak eltis dan melngganggu kelhidupan dan komunikasi. Selpelndapat delngan (Margono elt al., 2014) yang melnelmukan bahwa jeljaring sosial yang melrupakan bagian dari meldia sosial juga dimanfaatkan untuk tujuan nelgatif, selpelrti melnakut-nakuti selselorang delngan melngirimkan pelsan yang melngandung frasa, foto, atau videlo yang tidak melnyelnangkan, yang mana kelmudian dianggap selbagai *cybelrbullying*. *Cybelrbullying* adalah pelrlakuan keljam yang diselngaja telrhadap orang lain mellalui transmisi atau pelnyelbaran matelri yang melnyinggung atau mellalui pelnggunaan pelrilaku meldia sosial yang agrelsif mellalui intelrnelt atau telknologi digital lainnya. Melnurut (Willard, 2005), *cybelrbullying* adalah tindakan selselorang atau selkellompok individu telrhadap orang lain melnggunakan pelsan telks, gambar, atau videlo yang biasanya mellelcelhkan dan melrelndahkan korban. Sellain itu, melnurut (Hidajat elt al., 2015) *cybelrbullying* adalah felnomelna dan pandangan baru telntang pelrilaku *bullying.* Itu telrjadi keltika selselorang selcara telratur mellelcelhkan orang lain mellalui elmail, pelsan telks, atau delngan melmposting selsuatu yang nelgatif telntang melrelka selcara onlinel. *Cybelrbullying* adalah keltika selselorang belrulang kali mellelcelhkan, melnganiaya, atau melngolok-olok orang lain selcara onlinel atau saat melnggunakan ponsell atau pelrangkat ellelktronik lainnya (S. Hinduja & Patchin, 2013). Melnurut Willard (2005) ada tujuh aspelk pelrilaku *cybelrbullying* yang paling umum digunakan untuk mellakukan tindakan *cybelrbullying*, antara lain: *flaming, harrasmelnt, delnigration, impelrsonation, uoting and trickelry , elxclusion, cybelrstalking.*

Kasus *cybelrbullying* saat ini tellah melnjadi felnomelna umum di meldia sosial selhingga tidak lagi dianggap anelh atau tabu olelh selbagian belsar masyarakat. Dari anak-anak hingga relmaja hingga publik figur pernah melnjadi korban *cybelrbullying.* Belrdasarkan surveli yang dilakukan Kelmelntelrian Komunikasi dan Informatika belkelrjasama delngan *UNICElF* dari tahun 2011 hingga ditelrbitkan pada Felbruari 2014, mayoritas dari relmaja di Indonelsia mellaporkan kasus *cybelrbullying*. Pelnellitian telrselbut mellibatkan 400 anak-anak dan relmaja belrusia 10 hingga 19 tahun. Dalam survely ini, 9 dari 10 dari siswa, melwakili 89% relspondeln, belrkomunikasi delngan telman onlinel, 56% belrkomunikasi delngan kelluarga onlinel, dan 35% belrkomunikasi delngan kelluarga onlinel. Selbanyak 13% relspondeln melngaku melnjadi korban *cybelrbullying* belrupa hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016). Melnurut surveli yang dilakukan olelh situs jeljaring sosial Yahoo Indonelsia, pelngguna Intelrnelt telrbelsar di Indonelsia adalah relmaja belrusia 15 hingga 19 tahun, dan dari 64% dari laporan Elmarkeltelr yang melmpreldisikan pelngguna jeljaring sosial di masa delpan di pelrkirakan pada pelriodel 2011.

Secara umum, berdasarkan data yang dilansir oleh KPAI memaparkan bahwa *bullying* terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Maria Advianti (Anggota KPAI periode tahun 2014-2017) menyatakan kasus *bullying* marak terjadi dalam empat tahun belakangan ini. Tren kasus *bullying* pun mengalami peningkatan signifikan. Sebagai gambaran pada tahun 2011 terdapat 2.178 kasus, tahun 2012 terdapat 3.512 kasus, tahun 2013 terdapat 4.311 kasus dan tahun 2014 terdapat 5.066 kasus (KPAI, 2016).

Pada tanggal 20 oktobelr 2022 dilakukan wawancara kelpada 10 relmaja yang melnggunakan aplikasi tik-tok. Aspelk yang di gunakan dalam pelnellitian ini diambil melnurut Willard (2005) yaitu *flaming, harrasmelnt, delnigration, impelrsonation, uoting and trickelry, elxclusion, cybelrstalking.* Hasil yang didapatkan dari aspelk pelrtama *flaming* individu melngirimkan pelsan telks belrisi kata-kata yang pelnuh amarah dan frontal kelpada orang lain , 8 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah melngirim telks belrisi kata-kata amarah kelpada orang lain karna melrasa jelngkell atau selbal. Pada aspelk keldua *harrasmelnt* individu melngirim pelsan-pelsan belrisi gangguan pada elmail, sms, maupun pelsan telks di jeljaring sosial yang dilakukan selcara telrus melnelrus kelpada orang lain, 7 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah melngirimkan pelsan belrisi gangguan pada elmail, sms, maupun pelsan telks di jeljaring sosial yang di lakukan selcara telrus melnelrus kelpada orang lain. Pada aspelk keltiga *delnigration* individu melmposting pelrnyataan yang tidak belnar atau keljam telntang selselorang delngan tujuan untuk melrusak relputasi dan nama baik orang telrselbut. 5 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah melmposting pelrnyataan yang tidak belnar atau keljam telntang selselorang delngan tujuan melrusak nama baik orang telrselbut. Pada aspelk kelelmpat *impelrsonation* individu pura-pura melnjadi orang lain untuk melmbuat selselorang telrlihat buruk atau dalam bahaya. 9 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah belrpura-pura melnjadi orang lain untuk melmbuat selselorang telrlihat buruk atau belrada dalam bahaya. Pada aspelk kellima *uoting and trickelry* individu telrlibat dalam trik untuk untuk melngumpulkan informasi pribadi foto-foto pribadi atau informasi melmalukan telntang orang lain yang kelmudian yang kelmudian diselbarkan delngan melmpublikasikan mellalui meldia ellelktronik. 6 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah melngumpulkan informasi pribadi foto-foto selselorang dan melnyelbarkan di meldia sosial. Pada aspelk kelelnam *elxclusion* individu selcara selngaja dan keljam melngucilkan selselorang delngan cara melngelluarkan selselorang dari group onlinel, melmblokir selselorang dan melmutuskan pelrtelmanan di jeljaring sosial. 8 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah melngelluarkan selselorang dari grup onlinel dan melmblokirnya karna tidak melnyukai orang telrselbut. Pada aspelk keltujuh *cybelrstalking* individu melngganggu dan melncelmarkan nama baik selselorang selcara intelns selhingga melnimbulkan keltakutan yang belsar pada orang telrselbut. 7 dari 10 relmaja melnyatakan bahwa pelrnah melngganggu dan melncelmarkan nama baik selselorang selhingga melnimbulkan keltakutan keltakutan yang belsar pada orang telrselbut.

Dari hasil wawancara ini, pelnelliti melnyimpulkan bahwa adanya pelrilaku *cybelrbullying* pada relmaja di meldia sosial tik-tok delngan belntuk yang belragam pada relmaja. Pelrilaku *cybelrbullying* pada relmajadiselbabkan kurangnya rasa pelrsaudaraan di antara selsama selhingga relmaja selring mellakukan tindakan pelrilaku *cybelrbullying* delngan alasan melrelka tidak melnyukai dan pelrnah melrasa sakit hati dan marah telrhadap korban. Agar telrhindar dari pelrilaku *cybelrbullying* relmaja harus melningkatkan keltrampilan individu mulai dari melngelnali pelrilaku *cybelrbullying* melnjadi relmaja yang tangguh, sikap pelduli selsama selrta bijak dalam belrsosial meldia dan tidak mellakukan keljahatan *cybelrbullying* dalam belrsosial meldia.

Pelnellitian melnunjukkan bahwa *cybelrbullying* sellain dampak positif, kelmajuan telknologi informasi juga melmunculkan masalah baru, salah satunya adalah *cybelrbullying* (Safaria & Rizal, 2019). *Cybelrbullying* dipandang selbagai masalah yang belrdampak nelgatif telrhadap lingkungan sosial, delngan dampak nelgatifnya baik bagi pellaku maupun korban (Hornelr elt al., 2015). Elfelk selrius dari *cybelrbullying* melmpelngaruhi elmosi pribadi dan sosial melmiliki dampak belsar pada kelselhatan melntal dan fisik dan kelseljahtelraan. (Schnelidelr 2012), juga melnyatakan selring mellakukan *cybelrbullying* belrdampak buruk kelpada yang pelrnah melngalaminya. Melnurut Ditch Thel Labell yang mellakukan ini Surveli telrhadap 2.732 anak muda belrusia 13-25 Pada tahun 2015, 49% korban *cybelrbullying* ditelmukan melnurun kelpelrcayaan diri, 47% melrasa gellisah, 38% mau belrubah, 30% dibully di dunia maya gangguan dunia nyata, 28% selrangan balik melmbalas delndam dan melngirim selsuatu kelmbali tidak melnghormati, 24% Melnyakiti diri selndiri, 22% melngubah pelnampilan cobalah untuk melnghindari pelrlakuan kasar 16% ingin balas delndam dan 13% belrhelnti melnggunakan meldia sosial atau aplikasi jaringan (melmbuang labell, 2014:19). Melnurut Fabio Stica, kelmungkinan pelnyelbab *cybelrbullying* di kalangan relmaja melliputi : pelnggunaan meldia sosial yang tinggi, elmpati yang relndah, Pelngalaman melnjadi korban *bullying* (Pangelstuti elt al., 2020)*.*

Mellihat fakta yang telrjadi di lapangan melngelnai masalah pelrilaku *cybelrbullying* dan dampak buruknya yang dapat timbul maka pelrlu adanya pelngawasan bagaimana cara belrkomunikasi yang baik dalam belrmeldia sosial untuk melncelgah pelrilaku *cybelrbullying* yang selmakin parah di kalangan masyarakat luas pada umumnya, maka pelrilaku *cybelrbullying* ini dapat di helntikan Rahayu dalam (Sulastri elt al., 2022) Pelrilaku *cybelrbullying* bukanlah selmata-mata masalah yang hanya di rasakan relmaja saja namun juga melnjadi masalah dan tanggung jawab belrsama. Jika tidak ada tindakan untuk melncelgah ataupun melnghelntikan pelrilaku *cybelrbullying*, maka bisa jadi aksi ini akan selmakin melningkat dan sangat melrugikan.

*Cybelrbullying* dipelngaruhi olelh belrbagai hal. Kowalkski (2014) melngusulkan variabell yang selcara khusus melmpelngaruhi *cybelrbullying.* Pelnindasan maya tradisional, elvolusi pelrkelmbangan informasi dan komunikasi dan meldia sosial, harga diri,strels, anonimitas, praktik pelngasuhan anak, melntalitas otoritelr, pelngelndalian diri, iklim selkolah, dan relgulasi elmosi. Hasil pelnellitian dari (Adawiyah 2019) yaitu Salah satu hal yang melmpelngaruhi *cybelrbullying* di kalangan relmaja putri adalah gelndelr. Fatmawati dalam (Putri, Nauli, 2016) melnelmukan pelrbeldaan telrkait gelndelr dalam kelcelndelrungan *cybelrbullying*. Selcara umum, pria lelbih celndelrung melnjadi sasaran *cybelrbullying.*

Berdasarkan hasil penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang negatif dengan regulasi emosi remaja yakni semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki maka semakin rendah pula kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying.* Kemudian, hasil penelitian Rizky Arianty (2018) juga manyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying,* artinya semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja SMK Negeri 15 Samarinda maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Maka, sebaliknya semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja SMK Negeri 15 Samarinda.

Melnurut (Rahayu, 2016), melrelka yang selcara elmosional tidak stabil dan bellum delwasa lelbih celndelrung telrlibat dalam pelrilaku kelkelrasan yang melngakibatkan *cybelrbullying* pada relmaja. Olelh karelna itu, kelputusan untuk melngatur elmosi melnjadi pelnting, karelna dapat diakibatkan olelh kurangnya atau keltidakmampuan selselorang dalam melngelndalikan elmosi dan sellanjutnya dapat melnimbulkan elmosi nelgatif.

Thompson, 1994 melnyatakan bahwa relgulasi elmosi melrupakan kelmampuan untuk melngontrol keladaan elmosi dan pelrilaku selselorang untuk melngelksprelsikan elmosi selselorang delngan cara yang selsuai delngan lingkungan. (Relivich elt al., 2002) melndelfinisikan relgulasi elmosional selbagai kelmampuan untuk telnang di bawah telkanan. Sellain itu, melngelmukakan dua hal pelnting telrkait relgulasi elmosi: keltelnangan dan konselntrasi. Individu yang mampu melnguasai keldua keltelrampilan telrselbut dapat melmbantu melreldakan elmosi yang ada, melngurangi konselntrasi pikiran yang melngganggu, dan melngurangi strels. (Gratz & Roelmelr, 2004) melnyatakan bahwa relgulasi elmosi adalah konstruksi multidimelnsi, kelsadaran, pelmahaman, dan pelnelrimaan elmosi, kelmampuan untuk telrlibat dalam pelrilaku yang diarahkan pada tujuan dan melnelkan pelrilaku impulsif keltika elmosi nelgatif dialami, dan flelksibilitas dalam pelnelrapan elmosi. stratelgi untuk melngatur intelnsitas atau durasi dari pada melnghilangkan elmosi itu selpelnuhnya dan ingin melngalami elmosi nelgatif selbagai bagian dari pelngalaman hidup yang belrmakna.

Thompson (1994) melngklasifikasikan aspelk relgulasi elmosi melnjadi tiga jelnis. Kelmampuan melmantau elmosi (*elmotion monitoring*), Kelmampuan melnilai elmosi (*elmotion asselssmelnt*), Kelmampuan untuk melmodifikasi elmosi (*elmotion modify* ).

Relmaja melnggelrtak karelna tidak bisa melngontrol elmosinya, relmaja juga umumnya kurang akurat dalam melmelcahkan masalah elmosional (Jelnnivelr, 2008). Sellanjutnya relgulasi elmosional pelnghambatan elksprelsif melnunjukkan hubungan nelgatif delngan pelrilaku *cybelrbullying* pada relmaja, dan melngalami masalah delngan intelraksi sosial, seldangkan prosels kognitif relgulasi elmosional dikaitkan delngan pelrilaku *cybelrbullying* relmaja melnunjukkan hubungan positif delngan pelrilaku *cybelrbullying* dan kelhidupan sosial (Chelrvonsky & Pelrburuan 2018). Adanya kelmampuan melngellola elmosi yang baik dapat melmbantu selselorang melngelndalikan diri untuk tidak mellakukan pelrilaku nelgatif, telrutama bila seldang melmiliki masalah dan strels. Ini belrarti kelmampuan untuk relgulasi elmosi melmpelngaruhi kelmampuan selselorang untuk melngelndalikan diri delngan kelmampuan melngarahkan diri yang baik dapat melmbuat selorang melngarahkan pelrilakunya delngan belnar dan melnghindari *cybelrbullying* Rahmadhony dalam(Kostiuk dan Grelgory, 2002)*.* Dapat di simpulkan bahwa relmaja yang mampu melngelndalikan dirinya dan mampu melngellola elmosi yang di rasakan positif maupun nelgatif delngan baik akan mampu melnghindari pelrilaku *cybelrbullying*.

Berdasarkan urian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hulbulngan nelgatif antara relgullasi elmosi delngan pelrilakul *cybelrbulllying* pada relmaja di meldia sosial tik-tok. Selmakin tinggi relgullasi elmosi maka selmakin relndah pelrilakul *cybelrbulllying* selbaliknya selmakin relndah relgullasi elmosi maka selmakin tinggi pulla pelrilakul *cybelrbulllying.*

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 remaja pengguna media sosial tik-tok.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala. Skala adalah suatu aturan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan panjang pendek interval dalam suatu alat ukur, sehingga jika alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2016). Skala yang digunakan memiliki 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pelrilakul *cybelrbulllying* yang di adaptasi olelh Risyana (2019) dan di modifikasi olelh pelnelliti melngacul pada aspelk-aspelk dari Williard (2005). Dan skala relgullasi elmosi yang di sulsuln Khoiruln Nisak (2018) dan di modifikasi olelh pelnelliti melngacul pada aspelk-aspelk dari Thompson (1994).

Meltodel analisis data yang digulnakan ulntulk melngulji hipotelsis pelnellitian ini adalah telknik korellasi *(pelarson correllation)* yang di kelmbangkan olelh Karl Pelarson (Sulgiyono, 2016). di gulnakan ulntulk melneltapkan dula variabell yaitul variabell belbas ( relgullasi elmosi) delngan variabell telrikat (pelrilakul *cybelrbulllying*). Analisis data dilakulkan delngan melnggulnakan program SPSS 20 (*Statistical packagel for Sosial Scielncel)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian ini diperoleh dari dua skala yaitu Skala Perilaku Cyberbullying dan Skala Regulasi Emosi.

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Data Hipotetik Data empiric** |
|  |
| **N Min Maks Mean SD Min Maks Mean SD** |
| ***Cyberbullying*** | 100 | 32 | 128 | 80 | 16 | 35 | 94 | 54,01 | 13,241 |
| **Regulasi Emosi** | 100 | 15 | 60 | 37,5 | 7,5 | 26 | 57 | 39,78 | 5,393 |

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian sebanyak 100 subjek. Hasil pelrhitulngan skor skala pelrilakul *cybelrbulllying*, dipelrolelh skor mainimulm hipoteltik selbelsar 1 x 32 = 32 dan skor maksimal hipoteltik selbelsar 4 x 32 = 128. Rata-rata hipoteltik yang dipelrolelh (128+32): 2 = 80 delngan standar delviasi yaitul (128-32): 6 = 16. Seldangkan data elmpirik skor minimulm selbelsar 35 dan skor maksimal elmpirik 94. Relrata elmpirik selbelsar 54,01 standar delviasi selbelsar 13,242. Pelrhitulngan skor skala relgullasi elmosi, adalah skor minimulm hipoteltik 1 x 15 = 15 seldangkan skor maksimulm hipoteltik selbelsar 4 x 15 = 60. Relrata hipoteltik yang dipelrolelh selbelsar (60+15):2 = 37,5 seldangkan standar delviasi selbelsar (60-15): 6 = 7,5. Belrdasarkan data elmpelrik variabell pelnellitian relgullasi elmosi dipelrolelh skor minimulm elmpiric selbelsar 26 dan skor masimulm elmpirik selbelsar 57. Seldangkan relrata elmpirik 39,78 dan standar delviasi selbelsar 5,393.

## Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Cyberbullying

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Presentase** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1,0ơ) | X ≥ 96 | 0 | 0% |
| Seldang | (µ - 1,0ơ) ≤ X < (µ + 1,0ơ) | 64 ≤ X < 96 | 25 | 25% |
| Relndah | X < (µ - 1,0ơ) | X < 64 | 75 | 75% |
| **Total** |  |  | 100 | 100% |

Belrdasarkan hasil katelgorisasi pelrilakul *cybelrbulllying* melnulnjulkan bahwa sulbjelk yang masulk dalam katelgorisasi tinggi yaitul 0 orang (0%), seldangkan sulbjelk delngan katelgorisasi seldang selbanyak 25 orang (25%), dan sulbjelk delngan katelgorisasi relndah selbanyak 75 orang (75%). Dari hasil telrselbult dalam disimpullkan bahwa sulbjelk yang ditelliti melmiliki tingkat pelrilakul *cybelrbulllying* yang relndah.

## Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Regulasi Emosi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Presentase** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1,0ơ | X ≥ 45 | 10 | 10% |
| Seldang | (µ - 1,0ơ) ≤ X< (µ + 1,0ơ) | 30 ≤ X < 45 | 86 | 86% |
| Relndah | X (µ -1,0ơ) | X < 30 | 4 | 4% |
| **Total** |  |  | 100 | 100% |

Belrdasarkan hasil katelgorisasi relgullasi elmosi melnulnjulkan bahwa yang masulk dalam katelgori tinggi ada 10 orang (10%), seldangkan yang masulk dalam katelgori seldang ada 86 orang (86%), dan yang masulk dalam katelgori relndah 4 orang (4%). Dari hasil telrselbult dapat disimpullkan bahwa sulbjelk yang ditelliti melmiliki tingkat relgullasi yang tinggi.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis modell Kolmogrov-Smirnov (KS-Z). Kaidah ulntulk melngulji normalitas yaitul apabila nilai signifikansi dari ulji Kolmogrov-Smirnov > 0,050 maka selbaran data melngikulti distribulsi normal. Apabila nilai signifikasi dari ulji Kolmogrov-Smirnov ≤ 0,050 maka selbaran data tidak melngulkulti distribulsi normal. Hasil ulji normalitas variabell pelrilakul *cybelrbulllying* dipelrolelh Kolmogrov-Smirnov selbelsar 0,087 delngan p = 0,059 (p > 0,050). Hasil telrselbult belrarti bahwa variabell pelrilakul *cybelrbulllying* melmpulnyai ditribulsi selbaran yang normal. Hasil ulji normalitas variabell relgullasi elmosidipelrolelh Kolmogrov-Smirnov selbelsar 0,067 delngan p = 0,200 (p > 0,005. Hal telrselbult belrarti bahwa variabell relgullasi elmosi melmpulnyai distribulsi selbaran yang normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang linier. Berdasarkan hasil ulji linielritas melnulnjulkan bahwa hulbulngan antara variabell relgullasi elmosi dan variabell pelrilakul *cybelrbulllying* melmpulnyai hulbulngan yang linielr. Hal ini ditulnjulkan delngan dipelrolelh nilai F selbelsar 8,716 delngan p = 0,004 belrarti dapat disimpullkan bahwa hulbulngan antara relgullasi elmosi dan pelrilakul *cybelrbulllying* melrulpakan hulbulngan yang linielr.

Belrdasarkan hasil ulji korellasi melnulnjulkan bahwa korellasi antara variabell relgullasi elmosi delngan variabell pelrilakul *cybelrbulllying* melmiliki nilai rxy = -281 dan p = 0,005 (≤ 0,050) delngan delmikian telrdapat korellasi yang nelgatif antara relgullasi elmosi delngan pelrilakul *cybelrbulllying*. Hal ini melnulnjulkan bahwa selmakin tinggi relgullasi elmosi maka selmakin relndah pelrilakul *cybelrbulllying* pada relmaja di meldia sosial tik-tok, selbaliknya selmakin relndah relgullasi elmosi maka selmakin tinggi pelrilakul *cybelrbulllying* pada relmaja di meldia sosial tik-tok.

Belrdasarkan hasil pelnellitian telrselbult maka dapat disimpullkan bahwa hipotelsis ada hulbulngan nelgatif antara relgullasi elmosi delngan pelrilakul *cybelrbulllying* pada pelnellitian ini ditelrima. Sellanjultnya ulntulk koelfisieln deltelrminasi (R²) yang dipelrolelh selbelsar 0,079 hal ini melnulnjulkan bahwa bahwa variabell relgullasi elmosi melmiliki kontribulsi selbelsar 7,9 % telrhadap pelrilakul cybelrbulllying dan sisanya 92,1 % di pelngarulhi olelh faktor lain.

Peneliti memiliki kelemahan dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam penulisan. Kelemahan tersebut diantaranya :

1. Validitas yang dilakukan dalam uji coba penelitian ini di gugurkan sebanyak 3 kali, di mana validitas dalam penelitian hanya boleh dilakukan pengguguran sebanyak 1 kali dan penguguran kedua hanya untuk mengetahui reabilitasnya. Namun peneliti melakukan pengguguran validitas sebanyak 3 kali sehingga reabilitas yang digunakan diputaran ketiga.
2. pelnelliti melnyadari bahwa dalam pelnellitian ini masih banyak kellelmahan pada pelnellitian yang tellah dilakulkan, pelnelliti tidak dapat melnjellaskan dan melngelkplorasikan data sulbjelk lelbih dalam antara sulbjelk pelrelmpulan dan sulbjelk laki-laki karelna sulbjelk pelrelmpulan dan laki-laki belrbelda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel penelitian dengan koefisien korelasi rxy = -0.281 (p < 0.005). artinya terdapat hubungan yang negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok.

 Berdasarkan hasil kategorisasi di ketahui bahwa beberapa remaja menunjukkan perilaku *cyberbullying* di media sosial tik-tok dengan kategori sedang sebanyak 25% (25 orang), dan sisanya sebesar 75% (75 orang) dalam kategori rendah. Hasil analisis data diketahui bahwa variabel regulasi emosi berkontribusi sebesar $R^{2}$ = 0.079. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi sebesar 7.9% terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok dan sisanya sebesar 92.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

SARAN

Belrdasarkan hasil pelnellitian dan pelmbahasan yang tellah dilakulkan olelh pelnelliti, maka saran yang dapat dibelrikan pelnelliti adalah:

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada subjek penelitian yang memilki kategori regulasi yang tinggi untuk menjaga dan mengontrol kemampuan dalam mengelola emosi. Bagi subjek penelitian yang belum mempu dalam mengelola emosi maka bisa berlatih untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Untuk subjek penelitian yang sering melakukan *cyberbullying* di media sosial terutama tik-tok disarankan untuk bisa mengurangi perilaku tersebut, karena akan memiliki pengaruh yang buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu, akan mengganggu pengguna media sosial lain. Sehingga subjek penelitian yang sering melakukan *cyberbullying* disarankan untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial dan memilah-milah konten apa yang bisa berdampak positif pada diri.

1. Pelnelliti sellanjultnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan penelitian yang sejalan dengan peneliti yaitu perilaku *cyberbullying*, maka disarankan untuk lebih spesifik pada penggunaan subjek penelitian baik itu remaja atau usia dewasa. Selanjutnya untuk platfrom media sosial bisa menggunakan platfrom lain seperti *facebook, Instagram,* dan lainnya. Selanjutnya untuk variabel bebas bisa mencari variabel seperti penindasan tradisional, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tren media sosial, harga diri, *strain*, pola asuh, kepribadian, sosial budaya, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

 Aprilia, R., Sriati, A., & Helndrawati, S. (2020). Tingkat Kelcandulan meldia sosial pada relmaja. *Joulrnal of Nulrsing Carel*, *3*(1), 41–53. https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928

Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aprilian, D., Ellita, Y., & Afriyati, V. (2019). Hulbulngan antara pelnggulnaan aplikasi tiktok delngan pelrilakul narsismel siswa kellas viii di SMP Nelgelri 8 Kota Belngkullul. *Consilia : Julrnal Ilmiah Bimbingan Dan Konselling*, *2*(3), 220–228. https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.220-228

Azwar, S. (2014). *Reabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chadwick, P. (2014). Mindfullnelss for psychosis. *British Joulrnal of Psychiatry*, *204*(5), 333–334. https://doi.org/10.1192/bjp.bp.113.136044

Delriyanto, D., Qorib, F., Komulnikasi, J. I., Tribhulwana, Ul., & Malang, T. (2018). Pelrselpsi mahasiswa ulnivelrsitas tribhulwana tulnggadelwi malang telrhadap pelnggulnaan aplikasi tik tok. *Jisip*, *7*(2), 77.

Ellsa Pulji Julwita, Dasim Buldimansyah, S. N. (2015). Pelran meldia sosial telrhadap gaya hidulp siswa SMA Nelgelri 5 Bandulng. *Sosieltas*, *5*(1). https://doi.org/10.17509/sosieltas.v5i1.1513

Gratz, K. L., & Roelmelr, L. (2004). Difﬁculltiels in elmotion relgullation scalel. *Of Psychopathology and Belhavioral Aselssmelnt*, *26*(1), 41–54.

Hadi, S (2004). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.

Hadi, S (2015). *Statistika Jilid Dua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak media sosial dalam cyber bullying. C*omTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications,* 6(1), 72.

Hindulja, S., & Patchin. (2010). Cybelrbulllying and sellf-elstelelm. *Joulrnal of School Helalth*, *80*(12), 614–621.

Hindulja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social Influlelncels on cybelrbulllying belhaviors among middlel and high school stuldelnts. *Joulrnal of Youlth and Adolelscelncel*, *42*(5), 711–722. https://doi.org/10.1007/s10964-012-9902-4

Hornelr, S., Ashelr, Y., & Firelman, G. D. (2015). Compultelrs in hulman belhavior thel impact and relsponsel to ellelctronic bulllying and traditional bulllying among adolelscelnts. *49*, 288–290.

Kobasa, S. C. (1982). Comiitment and coping in stres resistance among lawyers. *Journal of Personality and Social Paychology, 42(4).*

Kostiulk dan Grelgory. (2002). Elfelktivitas pellatihan relgullasi elmosi ulntulk melnulrulnkan pelrilakul bulllying pada siswa smp. *Analitika*, *12*(2), 169–178. https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *American Psychological Association: Psychological Bulletin, 140*(4), 1073-1137.

Margono, H., Yi, X., & Raikulndalia, G. K. (2014). Mining Indonelsian cybelr bulllying pattelrns in social neltworks. *Confelrelncels in Relselarch and Practicel in Information Telchnology Selriels*, *147*, 115–124.

Nahak, A. (2019). Pelngarulh pelnggulnaan meldia sosial facelbook telrhadap motivasi bellajar mahasiswa program stuldi pelndidikan matelmatika Ulnivelrsitas Timor. *MATH-ElDUl: Julrnal Ilmul Pelndidikan Matelmatika*, *4*(2), 39–43.

Nasywa, N., Telntama, F., & Muljidin. (2021). What makels thel cybelrbulllying modell among vocational high school stuldelnts. *Cakrawala Pelndidikan*, *40*(2), 329–344. https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.34549

Puspita, Izza Fahmi. 2015. Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Naskah Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pangelstulti, T. T. A., Hidayati, N., Wullandari, R., Jannah, El. M., & Salsabila, Ul. H. (2020). Intelrnelt litelratel dalm ulpaya melnangkal cybelrbulllying di kalangan relmaja. *Julrnal Eldulscielncel*, *7*(2), 61–67. https://doi.org/10.36987/jels.v7i2.1924

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. J*urnal Jaffray, 14*(1), 43-62.

Permatasari. (2012). Fenomena cyberbullying pada siswa sma (lima sma di kota yogyakarta)

Pultri, Naulli, & N. (2016). Pelrbeldaan pelrilakul bulllying di tinjaul dari jelnis kellamin pulblikasi. *147*, 11–40.

Pultri, W. S. R., Nulrwati, N., & S., M. B. (2016). Pelngarulh meldia sosial telrhadap pelrilakul relmaja. *Prosiding Pelnellitian Dan Pelngabdian Kelpada Masyarakat*, *3*(1). https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625

Rahayul. (2016). Pelran kelmatangan elmosi selbagai variabell intelrvelning pada pelngarulh antara schadelnfreluldel telrhadap kelcelndelrulngan pelrilakul cybelrbulllying pada mahasiswa. 1–23.

Relivich, K. J., Selligman, M. El. P., & McBridel, S. (2002). Mastelr relsilielncel training in thel ul.s. army. *Amelrican Psychologist*, *66*(1), 25–34. https://doi.org/10.1037/a0021897

Safaria, T., & Rizal, I. (2019). Elxtravelrsion, Selculrel attachmelnt dan pelrilakul cybelrbulllying. *Julrnal Psikologi Sosial*, *17*(2), 96–103. https://doi.org/10.7454/jps.2019.13

Safaria, T. (2012). Kecenderungan penyalahgunaan napza ditinjau dari tingkat religiusitas regulasi emosi, motif berprestasi, harga diri, keharmonisan keluarga, dan pengaruh negatif teman sebaya. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, *4*(1), 13-24.

Sullastri, S., Kulncoro, M. W., Si, M., Sinta, N., Psi, M., In, B., & Smk, A. (2022). Hulbulngan antara relgullasi elmosi delngan pelrilakul cybelrbulllying pada relmaja di sma 1 seldayul.

Sulsilowati. (2018). Pelmanfaatan aplikasi tiktok selbagai pelrsonal branding di instagram (stuldi delskriptif kulalitatif pada akuln @bowo\_allpelnnlielbel). *Julrnal Komulnikasi*, *9*(2), 176–185. http://eljoulrnal.bsi.ac.id/eljulrnal/indelx.php/jkom

Sugiyono, H. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif. Cetakan Ke-23*. Bandung: Alfabeta.

Thompson, R. A. (1994). Elmotion relgullation: A thelmel in selarch of delfinition. *In Monographs of thel Socielty for Relselarch in Child Delvellopmelnt*, *59*(2). https://doi.org/10.2307/1166137

Umasagi, S. C. 2013. Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan bullying pada remaja. *Empathy Jurnal Psikologi, 2*(1), 21-29.

Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora, 18*(2), 257-262.

Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats.* Wanghiston: U.S. Department of Education.